

# INTEGRASI TASAWUF DALAM TRADISI KEJAWEN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

Sutoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

E-mail: sutoyomuhammad@gmail.com

**Abstract:** This article discusses the origins of the doctrine of PSHT Madiun; the patterns of integration of Sufism teaching into traditional Javanese mysticism (*kejawen*) at PSHT Madiun; and the teachings of PSHT Madiun during the two leadership periods of R.M. Imam Kusupangat and H. Tarmaji Budi Harsono. The results of this study indicate that: (1) the spiritual teachings of PSHT Madiun are founded on the teachings of Sufism; (2) the pattern of integration between Sufism and the traditional Javanese mysticism in PSHT Madiun is similar to the pattern used by Walisongo in spreading Islam in Indonesia, particularly in Java Island, by using local wisdoms. The accommodation of local wisdoms has two objectives, are to avoid hurting the heart of the local community and at the same time people are willing to practice Islamic teachings. Likewise, the leaders of PSHT Madiun have formulated their teachings by using what so-called *ke-ESHA-an*, so that the students of PSHT can willingly practice the teachings; (3) there are a number of differences in the way Kusupangat and Harsono lead this organization. Javanese mysticism aspect was dominating the teachings of PSHT during Kusupangat's leadership while Harsono's leadership shows how the Islamic nuance has been dominating over the teachings of PSHT.

**Keywords:** Tasawuf, *kejawen*, PSHT, *ke-ESHA-an*.

## Pendahuluan

Tersebaranya Islam di Jawa dapat dikatakan lebih menekankan pola keteladanan dan jiwa sufi yang ditampilkan oleh para wali. Dengan karisma yang dimiliki para wali dan didukung dengan sifat-sifat keistimewaan (*karâmah*) yang diberikan Allah kepada mereka, ajaran Islam tampil memikat hati masyarakat Jawa yang memiliki

kecenderungan spiritualitas yang tinggi.<sup>1</sup> Unsur mistik yang selalu ada dalam setiap agama mendapat lahan subur di tanah Jawa. Dalam hal ini, masyarakat Jawa menganggap bahwa unsur mistik Islam sebagai ajaran yang selaras dengan keyakinan mereka.<sup>2</sup>

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang dianut mayoritas masyarakat memang didominasi oleh unsur-unsur mistik Jawa.<sup>3</sup> Di tanah Jawa, terutama di Jawa Timur, banyak aliran kepercayaan yang nampaknya anti-Islam. Akan tetapi, jika dicermati aliran kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh tasawuf Islam.<sup>4</sup> Banyak aliran kejawen yang sebenarnya isi ajarannya adalah tasawuf. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam, karena suluk dan wirid memang bersumber dari ajaran tasawuf.

Dalam mendakwahkan Islam di tanah Jawa, para wali banyak memanfaatkan seni dan budaya lokal. Seni budaya yang digunakan sebagai sarana dakwah atau menyebarkan ajaran tasawuf tentu seni budaya yang netral dari ideology, kepercayaan, dan agama tertentu seperti ketoprak, drama, dan sebagainya. Seni budaya yang pada dasarnya netral sangat membantu dan bisa diisi dengan jiwa keislaman.<sup>5</sup> Metode ini digunakan oleh para dai di Jawa untuk mengenalkan Islam pada masyarakat Jawa, sehingga tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya masuk dan mengamalkan Islam tanpa gejolak yang berarti.

Begitu juga tampak di berbagai aliran pencak silat yang mengajarkan akhlaq atau budi luhur yang tidak menampakkan formal Islam, sehingga para pengikut dan anggota pencak silat tersebut melaksanakan ajaran budi luhur atau akhlaq baik. Melalui sarana pencak silat berbagai nilai-nilai luhur, yang tidak menyebutkan asal-usul dan

---

<sup>1</sup> Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

<sup>2</sup> Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 53.

<sup>3</sup> Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 26.

<sup>4</sup> Imam S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 89.

<sup>5</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 9.

sumber ajaran, diajarkan dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus dan sarat nilai-nilai keluhuran sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Eksistensi perguruan pencak silat di masyarakat dan telah menjamur di berbagai daerah, diminati oleh banyak kalangan baik pemuda, orang tua, laki-laki, perempuan, dan juga anak-anak. Mereka bergabung dengan perguruan pencak silat dengan alasan beragam, mulai dari kesehatan, ingin menjadi atlet, ingin menjadi pendekar, dan ada yang ingin mendalami doktrin ajaran batiniahnya.

Di antara sekian banyak aliran pencak silat di masyarakat terdapat aliran pencak silat yang bernama Persaudaraan Setia Hati (PSHT) yang berdiri pada tahun 1903. Persaudaraan ini, didirikan oleh Ki Ngabei Suryodiwiryo dengan nama kecilnya Masdan, berpusat di Madiun. Ki Ngabei Suryodiwiryo adalah putra Ki Ngabei Suromiharjo keturunan Bupati Gresik. Ki Ngabei Suryodiwiryo mengembara ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu dan pernah belajar *ngaji* di Jombang.<sup>6</sup> Dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu termasuk ilmu pencak silat, pada akhirnya tahun 1903 menetap di Madiun dan mendirikan perguruan pencak silat yang kemudian dinamakan PSHT.

Artikel ini membahas tentang ajaran apa saja dari tasawuf dan kejawen yang terintegrasi ke dalam ajaran PSHT yang ada di Madiun; bagaimana pola dan proses integrasi tasawuf dan kejawen ke dalam ajaran PSHT; bagaimana pula gaya kepemimpinan R.M. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono dalam mengemas ajaran tersebut sehingga bisa diterima oleh warganya. Dari buku atau kitab panduan ajaran PSHT penulis menganalisa dan memverifikasi bagian-bagian dari ajaran tasawuf dan ajaran kejawen yang terintegrasi ke dalam ajaran PSHT.

### **Integrasi Ajaran Tasawuf dan Kejawen pada PSHT**

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, Islam hadir tidak sekadar membawa aspek nilai, tetapi juga budaya. Filosofi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam dengan mengakulturasikan antara Islam dengan eksistensi budaya lokal terbukti membawa sukses dakwahnya. Seolah-olah Walisongo sadar

---

<sup>6</sup> R. Djimat Hendro Soewarno, *Pencak Silat dalam Tiga Zaman: PSHT Winongo*. Madiun: PSHT Winongo Tunas Muda, 1994), 13.

betul tentang retorika berdakwah dengan tidak memaksa unsur-unsur arabisme mengganti kultur Jawa yang sudah dahulu eksis. Bagi Walisongo, aspek nilai atau *ratio legis* Islam perlu dikenalkan dengan residu budaya, atau yang biasa populer dengan kearifan lokal. Bahwa tidak begitu penting lagi mendakwahkan “Islam formal” ala Arab, karena “Islam nilai” lebih utama dikenalkan kepada masyarakat Jawa.

Dalam gambaran penulis, terdapat pergeseran *worldview* antara dua era kepemimpinan R.M. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono, di mana keduanya mempunyai horizon masing-masing dalam memformat komunitas persaudaraan yang dipimpinnya. Barangkali tingkat pengetahuan keagamaan keduanya mempunyai efek terhadap masing-masing model kepemimpinan mereka. Jika R.M. Imam Kusupangat sudah menanamkan visi kepada komunitas persaudaraan ini, melalui pengetahuan yang khas dan berbeda dari pendahulunya, H. Tarmaji kemudian merekonstruksi cara berpikir dan cara memimpin persaudaraan ini.

PSHT Madiun adalah komunitas orang yang terikat oleh rasa persaudaraan sebagai sesama warga Persaudaraan Setia Hati yang mengutamakan budi luhur atau akhlaq mulia. Secara historis, eksistensi dan pembinaan para warga PSHT Madiun tidak lepas dari ajaran yang diwariskan oleh Eyang Suryodiwiryo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati. Para murid yang datang dari berbagai wilayah setelah memperoleh pelajaran yang cukup, sebagian dari mereka kemudian mendirikan persaudaraan dengan tetap menggunakan kalimat Persaudaraan Setia Hati, salah satunya adalah PSHT di Madiun.

Setelah melakukan pemilahan ajaran PSHT Madiun, penulis menemukan sembilan belas ajaran yang terintegrasi antara ajaran tasawuf dan kejawen yang terbingkai dalam ke-ESHA-an. Jika dibaca sekilas ajaran tersebut adalah ajaran kejawen, karena ajaran tersebut menggunakan istilah Jawa, dan yang memberikan wejangan seorang tokoh yang basisnya menggeluti tradisi kejawen, yaitu R.M. Imam Kusupangat. Namun setelah dicermati dan dilihat dalil-dalil dari al-Qur’ân dan al-Sunnah serta latar belakang pendiri Persaudaraan Setia Hati sebagai cikal-bakal PSHT Madiun, yaitu Eyang Surodiwiryo sebagai seorang Muslim yang juga seorang sufi, ajaran PSHT tersebut ada dalam tasawuf. Sikap bijak pendiri Persaudaraan Setia Hati dan Setia Hati Terate Madiun dalam memberikan didikan kebaikan yang

tidak menyebutkan sumbernya dapat diamalkan oleh warganya dengan latar belakang agama yang berbeda.

Sembilan belas ajaran yang, menurut penulis, merupakan paduan atau integrasi antara tasawuf dan kejawen adalah sebagai berikut.

#### 1. Frasa “Setia Hati”

Dalam PSHT terdapat frasa “Setia Hati” sebagai nama organisasi yang berarti bahwa PSHT selalu menganjurkan warganya untuk menjaga hati. Pembahasan tentang hati dalam PSHT mendapatkan prioritas. Dalam hal ini, warga atau pendekar tingkat dua memperoleh pendidikan hati dengan porsi yang lebih banyak. Jurusan bela diri yang diberikan kepada mereka hanya lima belas macam sedangkan pembahasan tentang hati sangat ditekankan. Hal yang sama berlaku bagi proses pendidikan pendekar tingkat tiga yang hanya menerima jurusan satu, selebihnya adalah pendidikan batiniah. Bagi pendekar tingkat tiga, dalam ajaran PSHT, bukan lagi waktunya menggunakan tenaga lahir yang memerlukan jurusan fisik dalam menyelesaikan masalah, tapi semua masalah harus diselesaikan dengan pandangan batin. Seluruh yang dilihat harus bisa mengingatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam ajaran ke-ESHA-an terdapat kalimat yang harus terucap dalam hati, yakni “Sang Mutiara Hidup bertahta di dalam hati”, yaitu Allah. Pendekar tingkat tiga harus mempunyai sifat kelembutan hati, sehingga melihat orang yang bahagia ikut bahagia dan apabila disakiti dibalas dengan kasih sayang. Dalam falsafah hidup Jawa diajarkan bahwa *Gusti iku dumunung ana jeneng sira pribadi, dina ketemune Gusti lamun sira tansah eling*, yaitu Tuhan itu ada dalam dirimu sendiri dan pertemuan dengan-Nya akan terjadi jika engkau senantiasa ingat kepada-Nya.<sup>7</sup>

Dilihat dari istilah yang digunakan dan cara mendidik menggunakan istilah Jawa, serta tidak menyinggung dalil al-Qur’ân maupun Sunnah sama sekali, sepertinya memang substansi komunitas ini adalah kejawen. Namun jika dilihat dari dimensi tasawuf, ajaran semacam ini hanya ada dalam khazanah keilmuan tasawuf. Sebagaimana teori Abû Hâmid al-Ghazâlî, yang dikutip oleh Yunahar, bahwa dalam mengosongkan hati dari sifat tercela kemudian mengisi

---

<sup>7</sup> Asep Rahmatullah, *Falsafah Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 4.

dengan sifat terpuji dengan cara *takhallî*, *tahallî*, dan *tajallî*, maka akan muncul *tajallîyat* Tuhan.<sup>8</sup>

Dalam dunia tasawuf hati adalah pokok pembahasan di mana gerak lahir ditentukan oleh gerak batin. Jika seseorang hatinya bersih maka akan melahirkan perilaku yang mulia. Bagi hati, yang dipenuhi oleh keagungan Allah, dunia bukan barang yang istimewa. *Ma'rifat* adalah wilayah hati. Jika hati bersih dan suci serta dipenuhi dengan zikir kepada Allah maka hidupnya dipenuhi dengan kearifan dan bimbingan Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Arabî, yang dikutip oleh M. Sholihin dalam bukunya *Tasawuf Tematik*, *qalb* dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan *kashf* dan ilham. Ia pun berfungsi sebagai alat untuk *ma'rifat* dan menjadi cermin yang memantulkan (*tajallî*) makna-makna kegaiban.<sup>9</sup>

Penggunaan istilah “Setia Hati” oleh komunitas PSHT adalah sebagai cara untuk mendidik warganya sebagaimana cara yang ditempuh Walisongo dalam menyebarkan Islam. Metode ini dipertahankan oleh PSHT dan cabang-cabangnya dengan menekankan setia pada hatinya sendiri agar dijaga dari seluruh penyakit batin.

Spiritualitas ajaran PSHT yang berasal dari spiritualitas Islam (tasawuf), terlihat dari nama komunitas yang digunakan adalah Persaudaraan Setia Hati, yang berarti komunitas yang senang mengasah dimensi spiritualitas manusia (hati) untuk mencapai keluhuran budi. Perilaku lahiriah mereka sangat ditentukan oleh baik-buruknya kondisi hati. Jika hatinya baik, maka akan terwujud dalam perilaku yang baik. Pun sebaliknya jika hatinya jelek, maka akan terwujud dalam perilaku yang jelek pula. Menjaga hati berarti menjaga ketenangan jiwa. Hal ini berkorelasi dengan firman Allah dalam Q.S. al-Ra'd [13]: 28.

## 2. Semboyan dan istilah ajaran

Semboyan yang diangkat PSHT adalah bahwa “manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dikalahkan, tapi manusia tidak dapat dimatikan selama manusia setia pada hatinya sendiri”. Jika manusia menggunakan hati, maka hal itu akan mendorong lahirnya sebuah kekuatan besar pada dirinya. Hubungan interaksi sosial yang dilandasi dengan keikhlasan serta ketulusan akan menimbulkan kekuatan

---

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2009), 24.

<sup>9</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 53.

hubungan baik dalam masyarakat. Ketulusan dalam mencintai makhluk akan menimbulkan kekuatan besar dalam hubungan sosial.

Jika dihubungkan dengan Tuhan, hati akan menimbulkan kekuatan yang sangat besar, menimbulkan perasaan optimis, bahagia dan menjauhkan perasaan pesimistis serta frustrasi. Semboyan tersebut bisa menimbulkan kekuatan yang besar karena hati adalah tempat mengingat Tuhan. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa jika hatinya bersih, seseorang bisa mawas diri dan berperilaku objektif sedangkan jika menemukan kesalahan ia bisa selalu berusaha untuk memperbaiki.<sup>10</sup> Dalam sebuah ajaran Jawa disebutkan: *Aja lali saban ari eling marang Pangeran ira jalaran sejatine sira iku tansab ketunggon Pangeran ira*<sup>11</sup>, artinya jangan sampai seseorang lupa setiap hari untuk mengingat Tuhan, sebab hakikatnya ia selalu dijaga oleh Tuhannya.

Setia pada hatinya sendiri berarti menjaga hati dari pengaruh kotor dan penyakit hati yang mengakibatkan kerasnya hati. Menjaga hati melalui panca indera dengan tidak menggunakannya untuk menyerap informasi yang negatif. Orang yang selalu ingat kepada Allah dianggap orang hidup dan orang yang hatinya selalu dalam kondisi zikir tidak akan bisa dikalahkan oleh siapapun.

Ajaran tersebut mirip dengan ajaran *ma'rifah* yang dikembangkan Dhû al-Nun al-Miṣrî (w. 860 M) bahwa pengetahuan seorang sufi yang dapat mengetahui Tuhan adalah melalui perantaraan hati sanubarinya. Ia juga senada dengan ajaran al-Ghazâlî bahwa setinggi-tinggi pengetahuan yang dicapai seorang sufi adalah pengetahuan *ma'rifah* yang diperoleh melalui hati.<sup>12</sup> Oleh karena itu setiap warga PSHT harus berusaha menghilangkan penyakit hati, agar bisa menjadi manusia luhur yang hidup dengan sempurna.

### 3. Lambang perguruan

Integrasi ajaran tasawuf dalam ajaran PSHT bisa ditemukan dalam lambang perguruan. Bentuk segi empat panjang bermakna perisai, dasar hitam bermakna kekal dan abadi. Hati berwarna putih bertepi merah bermakna cinta kasih ada batasnya, sinar bermakna memancarkan cinta kasih, persaudaraan bermakna mengutamakan nilai persaudaraan, setia hati bermakna yakin atau percaya pada dirinya

---

<sup>10</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997), 34.

<sup>11</sup> Rahmatullah, *Falsafah Hidup*, 4.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 69-71.

sendiri. Terate (bunga teratai) bermakna dapat hidup di segala cuaca. Bunga teratai (kuncup, setengah mekar, dan mekar) bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Garis putih tegak lurus di tengahnya ada garis merah bermakna berdiri di atas kebenaran dan keadilan. Senjata persilatan bermakna pencak silat sebagai benteng dalam persaudaraan.

Dalam melaksanakan Islam secara *ka'ffah*, maka orang tidak boleh hanya berhakikat, tapi juga harus bersharī'ah. Dengan kata lain, secara lahir harus hidup dengan shari'ah dan secara batin harus hidup dengan berhakikat. Orang bersharī'ah tanpa berhakikat bagaikan jasad tidak bernyawa, demikian juga orang berhakikat tanpa bersharī'ah bagaikan nyawa tak berjasad. Dalam perebutan teologis antara Prabu Jayabaya dengan Sunan Kalijaga disebutkan bahwa manusia yang menyembah kepada angan-angan saja, tapi tidak mengetahui sifat-Nya maka ia tetap kafir. Manusia yang menyembah kepada sesuatu yang kelihatan mata adalah penyembah berhala. Oleh karena itu, manusia perlu mengetahui aspek lahir dan batin secara bersamaan.<sup>13</sup>

Lambang yang digunakan PSHT sekaligus menjadi pedoman bagi warganya dalam menampakkan ajaran lahir dan batin. Ajaran lahir ditunjukkan dalam bentuk segi empat panjang berbentuk perisai, bunga teratai kuncup dan setengah mekar. Sedangkan ajaran hakikat dilambangkan dalam bentuk dasar hitam yang bermakna kekal abadi (kematian) serta hati berwarna putih dan bersinar yang bermakna cinta kasih serta keyakinan yang kuat.

#### 4. *Mori* putih (kain kafan)

Siswa-siswi yang telah disahkan menjadi pendekar baik tingkat satu, tingkat dua, maupun tingkat tiga, diberikan *mori* putih (kain kafan). Di samping sebagai tanda resmi sebagai pendekar atau warga PSHT, para pelatih memberikan pesan kepada mereka agar meletakkan *mori* tersebut di tempat yang mudah dilihat sebagai pengingat bahwa manusia pasti akan mati dan akan dibungkus dengannya.

Warga PSHT tidak selalu diawasi oleh pelatih atau seniorinya. Di sisi lain warga tersebut harus selalu diingatkan untuk menatap masa depan, yaitu hidup setelah mati. Dengan *mori* yang diberikan kepada warga yang disahkan sebagai pendekar, diharapkan mereka bisa selalu

---

<sup>13</sup> Nurul Huda, *Tokoh Antagonis Darmo Gandul: Tragedi Sosial Historis dan Keagamaan I Penghujung Kekuasaan Majapahit* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 47.

diingatkan suatu ketika akan mati dan kembali ke Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam dunia tarekat (tasawuf) juga didapati bahwa pada saat-saat tertentu para *sâlikîn* menggunakan kain putih sebagai alas dalam beribadah sekaligus sebagai peringatan jika suatu ketika mereka akan bertemu ajal. *Mori* berfungsi sebagai peringatan agar hidup berhati-hati. Dari sini dapat dilihat korelasi antara ajaran PSHT dan ajaran tasawuf.

#### 5. Latihan pada malam hari

Latihan dan pembinaan siswa PSHT dilaksanakan pada malam hari. Dalam ajaran Islam, malam hari, terutama sepertiga akhir malam, adalah waktu di mana doa hamba dikabulkan. Hampir setiap orang *sâlik* menggunakan malam sebagai momentum untuk berkomunikasi dengan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Q.S. al-Isrâ' [17]: 79. Tidak hanya untuk melakukan salat tahajud, waktu malam juga waktu yang sangat ideal untuk bermunajat kepada Allah dan menyucikan-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 20.

Seorang sufi selalu menghabiskan malam-malamnya hanya untuk beribadah kepada Allah, di mana banyak orang justru menghabiskan waktunya untuk tidur. Bahkan, seorang sufi akan menangis jika kehilangan malam tanpa ibadah.

#### 6. Selamatan ayam *jago* (ayam jantan)

Sebelum disahkan menjadi warga atau pendekar tingkat satu, siswa-siswi PSHT diwajibkan untuk mencari ayam jantan yang paling bagus, sehat, tidak cacat, dan yang paling disenangi oleh siswa calon pendekar. Ayam tersebut kemudian disembelih, dimasak, dan diberikan kepada orang sebagai tanda syukur pengesahannya sebagai pendekar PSHT. Jika dilihat dari aspek tasawuf ada dua substansi dalam penyediaan ayam *jago* sebagai syarat pengesahan menjadi pendekar tingkat satu. Pertama adalah melatih hati untuk berkorban dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Karena baru tingkat satu atau tingkat dasar maka ayam *jago* dijadikan sarana latihan untuk berkorban memberi kepada orang lain. Hal ini melatih seorang pendekar untuk selalu bersyukur kepada Allah dengan cara memberikan sebagian miliknya untuk orang lain. Di sini terdapat aspek pengasahan hati agar seorang pendekar mempunyai perasaan bahwa keberhasilannya bukan semata usaha diri sendiri, tapi ada bantuan serta doa orang lain dan,

yang terpenting, ada “campur tangan” Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, al-Qur’ân telah menegaskan dalam ayat 7 surat Ibrâhîm.

Kedua adalah melatih memberikan sesuatu kepada orang lain dengan nilai yang terbaik. Kebaikan itu disetarakan dengan dirinya sendiri. Artinya, tidak memberi sesuatu yang dirinya sendiri tidak senang kepada barang yang diberikan. Ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân [3] ayat 92.

#### 7. Pembukaan dalam *sambung*

Pendidikan PSHT selalu diikuti dengan praktik menggunakan jurus fisik dalam menghadapi musuh. Praktik dalam menghadapi musuh itulah yang dinamakan *sambung*. *Sambung* diawali dengan pembukaan. Isi pembukaannya antara lain: *pertama*, membuka kedua kaki dan mengacungkan kedua buah jari. Gerakan ini bermakna bahwa manusia diciptakan Allah melalui kedua orang tua (bapak dan ibu) di mana pada saat berkumpul (berhubungan badan) mereka membuka kedua kaki dan hal ini melambangkan bahwa manusia dititahkan di bumi melalui perantara. Firman Allah Q.S. Fâtîr [35]: 11 telah menjelaskan hal ini. Ajaran PSHT meyakini bahwa manusia hidup di dunia tidak datang begitu saja tapi melalui perantara ayah dan ibu, dengan proses sesuai dengan *sunnat Allâh*.

*Kedua*, menyetuhkan kedua jari (yang diacungkan) ke tanah. Gerakan ini bermakna bahwa tanah adalah asal mula jasad manusia dan tempat kembalinya setelah mati. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Tâhâ [20]: 55. Ajaran PSHT meyakini bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan lanjutan, yaitu kehidupan alam kubur dan kehidupan hari akhir. Di alam kubur ada pemisahan ruh dan jasad. Jasad yang berasal dari tanah akan dikembalikan ke tanah. *Ketiga*, dua jari diangkat ke atas melambangkan permohonan dan perlindungan kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta. Seorang pendekar harus menyadari dirinya sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan apapun dan karenanya setiap saat harus memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam dunia tasawuf tidak ada kekuatan yang dimiliki oleh siapapun kecuali hanya kekuatan Allah. Maka, setiap saat orang yang telah merambah ke dalam dunia tasawuf selalu menggantungkan dirinya hanya kepada Allah.

*Keempat*, dua jari ditempelkan ke pelipis. Gerakan ini bermakna bahwa seorang pendekar PSHT harus menggunakan akal sebagai

sarana berpikir dan penyeimbang untuk mengamil sebuah keputusan. Seluruh keputusan harus berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang. *Kelima*, tangan kanan mengepal, tangan kiri bersiap menangkis dengan cara menyiku bermakna bahwa seorang pendekar jika telah mengambil keputusan harus dilaksanakan dan tidak boleh ragu-ragu. Meyakini keputusan tersebut benar dan akan membawa manfaat. Jika keputusan tersebut telah dilaksanakan, maka risiko apapun yang muncul harus diterima dengan ikhlas.

#### 8. Pengesahan Warga/Pendekar pada Bulan Muḥarram

Ajaran PSHT terdiri dari kewajiban dan larangan yang dibingkai oleh ajaran Islam dengan menekankan dimensi spiritualitas Islam, yaitu tasawuf. Dalam kegiatan pengesahan siswa menjadi warga/pendekar, bulan Muḥarram dipilih karena diyakini sebagai bulan yang sakral yang membawa keberkahan dalam kehidupan seorang warga. Ordo sufi (tarekat) juga menggunakan bulan Muḥarram sebagai bulan ritual dalam *sulūk* untuk menerima murid-murid tarekat baru. Selain itu, Muḥarram adalah bulan hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah yang dijadikan sebagai patokan penanggalan dalam Islam. Mayoritas umat Islam mempercayai dan menggunakan bulan Muḥarram sebagai bulan yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### 9. Menggunakan peringkat

Proses pendidikan dalam PSHT menggunakan peringkat, yaitu pendekar tingkat satu, pendekar tingkat dua dan pendekar tingkat tiga. Dalam masing-masing tingkat ada peringkat lagi sesuai dengan pengabdian dan pengamalan ilmu ke-ESHA-an warga PSHT. Semakin naik peringkatnya, akan mendapatkan bimbingan dan pelajaran yang semakin spesifik pula, khususnya latihan spiritual dalam menata hati.

Pendekar tingkat satu memperoleh porsi latihan fisik lebih banyak berupa 36 macam jurus. Hal ini dapat dipahami bahwa pendekar tingkat satu masih banyak menggunakan fisik dalam menyelesaikan masalah, sehingga jurus yang diberikan sangat banyak agar fisik terlatih dalam menghadapi masalah. Ketika mereka naik ke tingkat dua, latihan fisik mulai dikurangi dan hanya terdiri dari lima belas macam jurus. Bersamaan dengan dikurangnya latihan fisik, latihan spiritual semakin ditambah dan lebih diarahkan pada ajaran hati atau batin agar mencapai budi luhur, selalu *tawâdu'* dan menunduk seperti “padi yang menunduk” karena hatinya telah dipenuhi oleh nilai-

nilai spiritualitas. Pada tingkat ini, hati seorang pendekar harus *nyegoro* yaitu berwawasan luas dan sikapnya harus *tawâdu'* dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Pola peringkat dalam pendidikan PSHT sejalan dengan pola yang dipakai oleh organisasi tarekat untuk mencapai tingkat (*maqâm*). Dalam tasawuf, terdapat tahapan untuk menuju kesempurnaan hidup. Beberapa tahapan yang harus dilalui oleh sufi menurut al-Qushayrî adalah *tawbah, mujâhadah, khabwaH, 'uzlah, taqwâ, wara', zuhd, khanf, rajâ', qanâ'ah, tawakkal, shukûr, şabr, murâqabah, riđâ, ikhlâs, dbiker, faqîr, maḥabbah*, dan *shawq*. Sedangkan menurut al-Kalâbadhî adalah *tawbah, zuhd, şabr, faqr, tawâdu', khanf, taqwâ, ikhlâs, shukûr, tawakkal, riđâ, yaqîn, uns, qarh*, dan *maḥabbah*. Sedangkan menurut Suhrawardî al-Maqtûl adalah *tawbah, wara', zuhd, şabr, faqr, shukûr, khanf, tawakkal*, dan *riđâ*. Adapun menurut al-Ghazâlî adalah *tawbah, şabr, shukûr, khanf, rajâ', tawakkal, riđâ, ikhlâs, maḥabbah*, dan *murâqabah*.<sup>14</sup>

Walaupun berbeda dalam hal tahapan, antara sistem PSHT dengan sistem dalam tasawuf, masing-masing mempunyai kesamaan metode, yaitu proses pendidikan melalui jenjang bertahap sesuai dengan kemampuan siswa (dalam PSHT) dan *murîd* (dalam tarekat sufi) menyerap materi pendidikan. Pada tingkatan yang paling tinggi terdapat kesamaan antara PSHT dan *maqâm* sufi. Pendekar tingkat tiga dalam PSHT sudah tidak memikirkan keduniaan. Ia harus menebarkan kasih sayang kepada siapapun. Dalam dunia tasawuf seorang *murîd* harus bersikap *qanâ'ah, wara',* dan *riđâ*. Dengan kata lain, ketika warga PSHT mencapai tingkat tiga maka telah tumbuh di hatinya kesadaran untuk memutuskan hubungan dengan kenikmatan dunia. Ajaran ini mirip dengan ajaran *zuhd* dalam sufi yang dikembangkan antara lain oleh Ḥasan al-Başrî (w. 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawîyah (w. 185 H).<sup>15</sup> Kesadaran semacam itu harus selalu hidup dan tumbuh pada setiap detiknya, yaitu dengan cara selalu mengingat Allah (*dbiker mudâwamah*) serta tidak boleh lengah meskipun sedang dalam keadaan sibuk dengan urusan dunia.

#### 10. Janji *Prastyâ*

---

<sup>14</sup> Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah* (Surabaya: Alpha 2005), 28.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 59.

Dalam pengesahan warga baru PSHT, masing-masing calon warga ditetes matanya dengan air sirih sebagai *prastyā* (janji setia) agar melaksanakan seluruh ajaran PSHT. Daun sirih merupakan sarana untuk *kecer*, yaitu meneteskan air ke mata setiap siswa yang disahkan sebagai warga atau pendekar PSHT. Hal itu dipercaya bisa menjadikan mata cepat merespons seluruh kejadian yang memerlukan perhatian dari seorang pendekar.

Dalam dunia tasawuf, terutama bagi seseorang yang masuk dalam tarekat tertentu, pada saat menyatakan diri sebagai *murīd* maka ia akan di-*bay'ah* oleh guru (*murshid*) agar setia melaksanakan amalan-amalan tarekat yang diwajibkan sebagai *wasīlah* untuk *istiqāmah* dalam berzikir. Konsep *bay'ah* terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Fath [48]: 10.

#### 11. Menstruasi

Calon warga/pendekar wanita PSHT tidak boleh disahkan pada saat menstruasi. Proses pengesahan siswa-siswi sebagai warga atau pendekar PSHT adalah acara yang sangat sakral sehingga peserta yang berhadah besar, termasuk menstruasi, tidak diizinkan mengikuti proses pengesahan. Dalam dunia tasawuf khususnya, dan Islam pada umumnya, seorang wanita yang mengalami menstruasi adalah orang yang berhadah besar sehingga tidak boleh melakukan ibadah seperti salat, membaca al-Qur'ān, dan *ṭawāf*. Dilihat dari keyakinan kesakralan dalam pengesahan, di mana seorang siswi yang sedang dalam keadaan menstruasi tidak diizinkan mengikutinya, maka terlihat adanya korelasi antara ajaran PSHT dengan ajaran tasawuf dan Islam.

#### 12. Berjabat Tangan

Setiap kali bertemu, sesama warga PSHT diajarkan berjabat tangan. Dengan ajaran ini diharapkan ketika berjumpa dengan siapapun seorang warga PSHT terbiasa berjabat tangan. Berjabat tangan dapat mengeratkan hubungan hati yang bisa menciptakan kerukunan dan hubungan saling menghormati. Dalam dunia tasawuf menjabat tangan adalah sarana untuk mempererat hubungan lahir dan batin. Ada motivasi dari Nabi Muhammad bahwa jabat tangan adalah hal yang sangat dianjurkan. Dua Muslim yang bertemu lalu saling berjabat tangan maka dosanya diampuni sebelum mereka berpisah. Di sini terlihat adanya korelasi antara ajaran tasawuf dengan ajaran PSHT.

#### 13. 'Ujub, Takabbur, dan Rijā'

Sombong (*takabbur*) adalah penyakit hati yang harus dihindari oleh setiap siswa dan warga PSHT. Sejak disahkan sebagai warga PSHT perilaku sombong ini harus ditinggalkan. Dalam dunia tasawuf orang yang mempunyai perasaan dalam hati lebih dari pada orang lain, harus bertaubat. Karena sombong merupakan penyakit hati yang menghambat seorang *sâlik nuşâl* kepada Allah. Demikian juga sengaja berbuat salah kepada orang lain akan mengurangi kebaikan di akhirat jika tidak meminta maaf kepada yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Mu'min [40]: 35.

#### 14. Tidak Merusak *Pagar Ayu* dan Mencuri

Yang dimaksud dengan merusak *pagar ayu* adalah merusak keluarga atau berzina dengan wanita yang telah bersuami. Kedua larangan baik merusak *pagar ayu* dan mencuri, di samping merupakan dosa besar, juga menyebabkan hilangnya harga diri dan tumbuhnya permusuhan. Dalam kepercayaan Jawa diyakini bahwa orang menanam pasti akan menuai, orang yang merugikan orang lain maka suatu ketika akan dirugikan orang lain. Karena salah satu ciri khas orang Jawa adalah relegius dan toleran.<sup>16</sup> Orang yang merusak *pagar ayu* dianggap tidak mempunyai rasa diawasi oleh Tuhan Sang Pencipta dan tidak memiliki harga diri. Salah satu kearifan lokal Jawa adalah konsep *ngunduh wobing pakarti, sing nandur becik bakal becik undhub-undhubane, sing nandur ala bakal ala unhub-undhubane*. Maksudnya, yang menanam kebaikan pasti akan berbuah kebaikan, dan yang menanam keburukan juga akan berbuah keburukan.<sup>17</sup> *Sing sapa seneng ngerusak katentremaning liyan bakal dibendu dining Pangeran lan dielebake deneng tumindake dheve*, artinya barang siapa suka merusak ketenteraman orang lain akan mendapat murka Tuhan, dan akan digugat karena ulahnya sendiri.<sup>18</sup>

Dalam ajaran tasawuf menggoda istri orang lain adalah termasuk dosa sosial karena menyakiti seorang yang mempunyai istri. Jika hal itu dilakukan sama dengan menanam kejahatan yang akan dipetik sendiri. Allah mengingatkan hal ini dalam Q.S. al-Zalzalah [99]: 7 dan 8. Lebih jauh, ajaran tasawuf menegaskan bahwa membayangkan melakukan

---

<sup>16</sup> M. Muslich KS, *Moral Islam dalam Serat Pimulang Pakubuwono IV* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), 40.

<sup>17</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa* (Malang: Aditiya Media Publishing, 2011), 9.

<sup>18</sup> Rahmatullah, *Falsafah Hidup*, 4.

zina saja sudah dianggap dosa batin apa lagi benar-benar melakukannya, ia bisa menghilangkan iman.

#### 15. Musyawarah, Persaudaraan, dan Tolong Menolong

Musyawarah dan tolong menolong dapat menguatkan persaudaraan. Hal ini sangat ditekankan dalam ajaran PSHT. Ajaran tersebut dipertahankan hingga sekarang. Dalam dunia tasawuf, seorang *sâlik* tidak akan melangkah dari musyawarah dengan *murshid*.

#### 16. Menahan Nafsu dan Saling Mengasihi

Nafsu dapat menimbulkan kejahatan jika manusia tidak dapat mengendalikannya. Rusaknya hubungan dan persaudaraan antara lain diakibatkan karena seseorang tidak mampu mengendalikan nafsunya. Ajaran ini sangat ditekankan oleh PSHT atas setiap warganya. Dalam dunia tasawuf menekan nafsu adalah hal penting yang dilakukan dengan cara *mujâbadah* dan melaksanakan *riyâdah*.

Kasih sayang adalah salah satu ajaran terpenting dalam dunia tasawuf. Kasih sayang dalam tasawuf tidak hanya terbatas pada manusia namun juga kepada seluruh makhluk Allah. Nabi Muhammad juga telah menegaskan dalam sabdanya bahwa orang yang menyayangi semua yang ada di muka bumi, maka ia akan disayangi oleh semua yang ada di langit.

#### 17. *Memayu Hayuning Bawono*

Sebagai makhluk yang dititahkan oleh Allah di bumi, manusia harus bisa memberikan manfaat pada alam sekitar. Hal ini karena manusia adalah *kehalîfah* (wakil) Allah di muka bumi. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30. Dalam PSHT, ajaran ini dikenal dengan istilah *memayu hayuning bawono* yang bermakna kurang lebih sama dengan kandungan ayat 30 surat al-Baqarah tersebut. Seorang warga PSHT harus menyadari eksistensi dirinya sebagai ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjaga kelestarian dan kedamaian bumi. PSHT mengajarkan setiap warganya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan destruktif negatif yang berakibat pada kerusakan di atas muka bumi.

#### 18. *Al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkar*

Metode yang digunakan oleh Eyang Suryodiwiryo dalam membina dan mengajarkan ilmu shari'ah kepada para muridnya mirip dengan metode yang ditempuh oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Keberhasilan para wali

dalam menyebarkan ajaran Islam didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik budaya Jawa. Salah satu dimensi yang mereka pahami dan bisa bersenyawa antara ajaran Islam dengan budaya Jawa adalah dimensi spiritual. Bahkan Fazlur Rahman menyatakan bahwa dimensi spiritual merupakan dimensi universal Islam yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad sejak periode Mekah.<sup>19</sup> Dimensi spiritual inilah yang kemudian disebarluaskan oleh para dai ke berbagai penjuru dunia, termasuk wilayah Nusantara yang mendapatkan sambutan cukup hangat.<sup>20</sup>

Ketika Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-7 atau 13 ia bertemu dan berinteraksi dengan berbagai penganut paham dan kepercayaan yang ada.<sup>21</sup> Terdapat dimensi yang bisa bersenyawa (sinkretis) dan ada pula yang mengalami akulturasi dengan keberagaman dan tradisi yang dianut masyarakat Jawa.

Para wali sangat memahami budaya lokal, terutama masyarakat Jawa yang telah memiliki budaya olah spiritualitas untuk menggapai *luburing budi*. Menggunakan kearifan lokal sebagai sarana untuk mengenalkan Islam, dengan cepat Islam menyebar ke seluruh penjuru Nusantara tanpa adanya perlawanan. Demikian juga Ki Suryodiwiryo dalam mengajarkan budi luhur dan konsep *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* menggunakan hati dan perasaan untuk mengetuk hati setiap muridnya agar mau menerima kebenaran. Dengan metode yang diramu secara khas untuk menggembleng warganya, komunitas PSHT telah menarik perhatian baik dari kalangan masyarakat di Indonesia maupun manca negara.

---

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, Cet. Ke-3, 1997), 183.

<sup>20</sup> Islam bukanlah agama pertama yang masuk ke wilayah Nusantara ini. Sebelum kedatangan Islam, agama Hindu dan Budha telah dipeluk masyarakat, terutama di Jawa. Ketika penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan sampai di wilayah Nusantara maka proses perubahan (konversi) agama berlangsung secara bertahap. Kenyataan tersebut, tidak menepikan tumbuhnya budaya animisme dan dinamisme yang telah dianut masyarakat Jawa berabad-abad lamanya. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

<sup>21</sup> Dalam banyak hal, ajaran Islam dan ritual Jawa adalah dua entitas yang dipersepsikan terpisah, berbeda, berlawanan dan tidak mungkin bersenyawa, terutama pemahaman teologisnya. Hal ini berbeda dari pandangan Woodward bahwa kedua entitas tersebut kompatibel. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesaleban Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), , vi.

Dalam pandangan penulis, eksistensi PSHT adalah karena kemampuannya meramu kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa ditambah dengan kesenian bela diri sebagai metode *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* yang pada masa itu, *adbi luburing kawulo* (kehormatan seorang hamba) diukur oleh kemampuan olah spiritualitas dan kemampuan *olah raganing* diri (bela diri). Pada saat itu seseorang dipandang terhormat dan mempunyai status sosial serta disegani masyarakat jika ia mempunyai kemampuan spiritualitas dan bela diri. Dakwah dalam rangka amar makruf nahi munkar adalah kewajiban bagi setiap umat Islam yang sumber pokoknya adalah al-Qur'an. Metodanya pun telah ditegaskan dalam Q.S. al-Nahl [16]: 125, yaitu dengan cara yang bijak (*al-hikmah*) dan mengedepankan nasehat yang baik (*al-maw'izah al-hasanah*).

#### 19. Instropeksi

Instrospeksi dalam istilah tasawuf adalah *muhāsabah*, yaitu selalu mencari kesalahan diri sendiri untuk diperbaiki. *Muhāsabah* adalah amalan seorang sufi yang harus rutin dijalankan setiap hari, karena ia akan meningkatkan derajat diri sendiri. Menyibukkan diri dengan *muhāsabah* adalah kewajiban bagi seorang sufi. Instrospeksi diri juga merupakan salah satu ajaran terpenting dalam PSHT. Setiap warga harus selalu melihat ke dalam dirinya terlebih dahulu sebelum ia melihat ke luar (orang lain). Warga PSHT dilarang mencari-cari kesalahan orang lain, apalagi berbuat onar. Setiap masalah harus diselesaikan dengan mengedepankan hati dengan landasan introspeksi diri.

### **Analisa Pola Integrasi Ajaran Tasawuf ke dalam Ajaran PSHT**

#### **a. Masa Kepemimpinan R.M. Imam Kusupangat**

R.M. Imam Kusupangat adalah seorang keturunan ningrat (keturunan raja Jawa) dengan kebiasaan sehari-hari selalu menggunakan tata krama dan budi pekerti Jawa. Mulai dari tutur kata, pergaulan dengan masyarakat sekitar sampai dengan cara memberi nasehat, ia menggunakan bahasa dan terminologi Jawa. Dalam memimpin PSHT R.M. Imam Kusupangat menggunakan beberapa pola, yaitu:

##### 1. Dominasi Kebatinan Jawa

Hampir seluruh ucapan luhur Kusupangat menggunakan falsafah Jawa. Seperti pesan yang disampaikan kepada para siswanya agar punya

harga diri *Ananing urip iku amung tri prakoro wiryo, arto tri winasis. Yen siro kongsilang soko wilangan tetelu, ilang ajining sujalmu, aji godong jati aking.*<sup>22</sup> Artinya, hidup seseorang ada nilainya jika mempunyai tiga perkara atau salah satu dari tiga perkara berupa kedudukan, kekayaan, dan ilmu. Jika tidak memiliki tiga hal atau salah satu dari tiga hal tersebut maka hidup manusia tidak ada harganya bahkan masih berharga daun jati kering. Ke-ESHA-an pada masa Kusupangat sarat dengan ajaran kejawen.<sup>23</sup>

Dalam mencari Tuhan dan mengajarkan *sangkan praning dumadi* Kusupangat menggunakan jalan kebatinan Jawa. Hal itu bisa dilihat dari cara merangkai doa-doa untuk mendekati diri pada Tuhan dengan menggunakan tradisi kejawen. Bentuk-bentuk tradisi kejawen yang ia gunakan antara lain dengan cara merendam diri di laut Selatan, mendaki Gunung Lawu sebagai ritual warga PSHT untuk naik tingkat, dan memberi nama tempat berkumpulnya warga PSHT dengan istilah padepokan.<sup>24</sup>

Warga PSHT tidak hanya terdiri dari orang Islam tapi ada juga yang beragama non-Islam. Oleh karena itu, Kusupangat, dalam mengajarkan ke-ESHA-an, tidak menyinggung shari'ah agama tertentu baik agama Islam maupun agama lain. Ia mempersilahkan siswanya untuk mendalami agama secara langsung kepada ahlinya, bukan kepada dirinya. Secara khusus ia hanya mengajarkan ajaran PSHT yang telah di-*design* dari spiritualitas Islam dengan tradisi kejawen.

Dalam setiap pengesahan, pada masa Kusupangat, selalu diadakan *selamatan*. Dalam acara *selamatan* tersebut selalu terdapat bunga setaman. Peserta juga menyerahkan nama dan hari kelahirannya lengkap dengan nama *pasar*an (hari dalam penanggalan Jawa), yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. *Selamatan* diadakan dengan delapan nasi *tumpeng*. Itu semua merupakan tradisi Jawa yang dianut oleh para leluhur hingga turun temurun.

Kusupangat juga menganjurkan pemberian sesaji. Sebagai contoh, ketika mendirikan bangunan rumah agar ditanam kepala kerbau di bawah pondasinya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh

---

<sup>22</sup> Imam Kusnokartono, *Wawancara*, Madiun 10 Nopember 2013.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

keselamatan dalam proses pembangunan rumah tersebut hingga ditempati.<sup>25</sup>

## 2. Tidak menampakkan simbol Islam

Kusupangat sekalipun berperilaku sangat baik dan santun, namun ia tidak menampakkan simbol ajaran Islam sama sekali. Ajaran yang disampaikan kepada paraarganya adalah kebenaran universal yang diakui oleh semua agama. Sebagai orang Jawa ia menggunakan tradisi *kejawen* sebagai metode untuk mengapresiasi budaya lokal. Dengan pola semacam ini semua pemeluk agama bisa menerima ajaran PSHT dengan apa adanya. Pola semacam ini di samping mudah disampaikan juga mudah diterima dan dipahami oleharganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola integrasi ajaran tasawuf dengan *kejawen* dalam PSHT dalam masa kepemimpinan Kusupangat adalah melalui pola bertahap dan peramuan sedemikian rupa sehingga terbentuk ajaran khas PSHT. Kekhasan ajaran PSHT pada masa kepemimpinan Kusupangat adalah sinkretisme antara ilmu kebatinan Jawa dengan tasawuf Islam, dan terminologi yang digunakan adalah ke-ESHA-an. Itu semua karena pengaruh lingkungan keluarga keraton yang terbiasa melaksanakan adat Jawa. Jadi, pendidikannya sejak awal mempengaruhi pola pikir, pola hidup dan cara mendidik para siswanya dalam PSHT Madiun.

### **b. Masa Kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono**

H. Tarmaji Budi Harsono adalah generasi penerus Kusupangat. Sebagai ketua umum PSHT, ia tetap menikah dan mempunyai anak cucu dan melakukan usaha lahiriah mencari nafkah dengan berbagai bisnis. Hal itu menjadikannya secara ekonomi berkecukupan. Harsono menjalankan kepemimpinan PSHT dengan sangat dinamis, terutama dalam memberikan warna. Warna agama formal tampak jelas dengan berbagai kegiatan agama dan simbol-simbol yang ditonjolkan.

#### 1. Simbol agama

Masa kepemimpinan Harsono diwarnai dengan simbol-simbol keislaman dengan langkah antara lain membangun masjid di Padepokan PSHT Madiun. Ia melengkapi Padepokan PSHT dengan dua bangunan masjid sekaligus, yaitu “Masjid Sabaqul Khairat” yang dibangun di dalam padepokan PSHT Madiun dan disediakan untuk keperluan ibadah bagi siswa dan siswi serta karyawan-karyawati PSHT

---

<sup>25</sup> Tarmaji Budi Harsono, *Wawancara*, Madiun 4 Oktober 2013.

maupun tamu, yang beragama Islam, dari berbagai daerah yang menimba ilmu di Padepokan PSHT. Sedangkan di luar Padepokan PSHT dibangun sebuah masjid yang diberi nama “Masjid Umar Faruq”, yang disediakan untuk masyarakat sekitar Padepokan baik untuk salat jamaah lima waktu maupun salat Jumat serta salat hari raya Idul fitri dan Idul Adha.

Di setiap kesempatan, ia menyampaikan pada warga dan pengurus pusat PSHT yang beragama Islam untuk selalu melaksanakan salat lima waktu. Di sisi lain, ia juga menganjurkan warga yang memiliki kemampuan fisik dan finansial untuk menunaikan ibadah haji dan umroh. Selain itu, Harsono juga memberangkatkan haji maupun umrah bagi takmir masjid dan musala secara gratis. Ia selalu membiasakan memulai sesuatu dengan berdoa secara islami.

Tidak hanya itu, Harsono juga mendirikan majelis *ta’lim* di kediamannya pada setiap Jumat Pon khusus bagi pengurus pusat PSHT yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Adapun setiap Jumat Legi majelis *ta’lim* dilaksanakan khusus bagi para ibu yang tidak memiliki ikatan dengan PSHT. Hari Rabu merupakan waktu khusus untuk belajar baca-tulis al-Qur’ân baik bagi warga PSHT maupun masyarakat sekitar.

Harsono juga mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang diberi nama al-Mabrur. KBIH ini merupakan salah satu sayap bisnis yang ia kembangkan. KBIH ini tidak hanya mendidik warga PSHT dalam urusan manasik haji dan umrah namun juga melayani masyarakat umum yang hendak beribadah ke Tanah Suci.

Harsono sangat menekankan para Pengurus Pusat PSHT, terutama yang Muslim, untuk belajar Islam. Di samping sebagai bekal di kehidupan akhirat hal ini juga bertujuan agar warga PSHT memiliki rasa percaya diri jika bergaul dengan kalangan santri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka H. Tarmaji Budi Harsono mengadakan majelis *ta’lim* setiap Jumat Pon malam. Materi-materi keislaman yang diajarkan dalam kajian tersebut adalah fiqh dan aqidah. Acara tersebut dimulai dengan melaksanakan salat Isya secara berjamaah dan diteruskan dengan pengajian. Selanjutnya, perhatian Harsono terhadap kemampuan baca-tulis al-Qur’ân, khususnya warga PSHT, dapat dilihat dengan diadakannya pembelajaran al-Qur’ân pada setiap hari Rabu malam. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah

metode Tarsana. Seperti halnya sebelum pelaksanaan majelis *ta'lim* hari Jumat Pon, proses belajar baca tulis al-Qur'ân juga didahului dengan pelaksanaan salat Isya secara berjamaah.

Meskipun sangat menekankan simbol-simbol keislaman, dalam setiap acara pengesahan warga PSHT tingkat satu, Harsono masih menggunakan ayam jantan sebagai salah satu syarat. Ayam tersebut disembelih untuk kemudian dibagikan kepada warga masyarakat sekitar padepokan. Namun Harsono tetap menekankan bahwa ayam jantan itu merupakan bentuk kurban biasa dan tidak dimaksudkan untuk tujuan tertentu, selain menanamkan ajaran syukur dan gemar bersedekah kepada warga PSHT. Oleh karena itu, ayam yang disyaratkan adalah ayam jantan yang sehat, tidak cacat dan disenangi oleh warga yang disahkan. Pemilihan ayam yang berciri fisik baik tersebut sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'ân surat Âli 'Imrân ayat 92 yang artinya:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan selamatan dalam pengesahan warga baru tetap dipertahankan. Hal tersebut karena, sedekah dan memberi makan orang lain adalah ajaran luhur yang tidak bertentangan dengan ajaran agama manapun. Hal ini sekaligus melatih calon warga baru agar mempunyai sifat dermawan dan menghilangkan sifat pelit.

Dalam hal waktu yang digunakan untuk pengesahan warga baru PSHT baik tingkat satu maupun tingkat dua Harsono tetap menggunakan momentum bulan Muḥarram. Tanggal satu Muḥarram digunakan untuk *melekan* (jaga) serta *tafakkur* sekaligus diisi dengan *tanṣiyah*. Sedangkan tanggal sepuluh Muḥarram digunakan untuk berdoa dengan metode *istighâthah*.

Dalam pengesahan warga PSHT tingkat dua Harsono juga tetap menggunakan ikan sebagai lambang alam sebagai nasihat kepada calon warga tingkat dua untuk bertindak bijak dan menyejukkan dalam bertutur kata. Dalam ajaran PSHT simbol ikan lebih mudah diingat oleh warga yang disahkan.

2. Mengurangi takhayul dan *keburafât*

Dalam memimpin PSHT Harsono mempunyai kebijakan yang berbeda dari Kusupangat. Hal ini sebagaimana terlihat dalam prosesi pengesahan warga baru. Pengesahan warga atau pendekar tingkat dua tidak ada kewajiban merendam diri di laut Selatan dan mendaki gunung Lawu. Akan tetapi, jika ada warga yang tetap ingin melaksanakan pendakian gunung Lawu maupun merendam diri di laut Selatan maka mereka akan diberikan wawasan dan pesan penting. Pesan tersebut adalah bahwa merendam diri di laut Selatan serta mendaki gunung Lawu tidak dalam rangka meminta apapun kepada dua tempat tersebut melainkan hanya bertujuan melihat tanda kekuasaan Allah dan sekaligus mengukur kekuatan fisik. Pesan ini bertujuan membentengi keyakinan (akidah) setiap warga agar tidak melenceng ke arah syirik. Ditekankan dalam pesan tersebut bahwa baik gunung Lawu maupun laut Selatan adalah makhluk Allah sama dengan calon warga baru yang akan disahkan. Pandangan seperti ini selalu disampaikan agar pikiran serta angan-angan calon warga baru tidak mengarah kepada takhayul apalagi terjerumus ke dalam syirik.

Menurut analisa penulis, fenomena tersebut menunjukkan bahwa ajaran PSHT pada masa kepemimpinan Harsono tidak sesat atau menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, ajaran PSHT bukan takhayul maupun *bid'ah* karena ia bersumber jelas dari ajaran Islam, terutama dimensi tasawufnya. Harsono menampilkan Islam dalam ajaran PSHT melalui simbol-simbol yang jelas, seperti masjid, salat, gelar haji, *istighâthab*, menggunakan jilbab bagi wanita, *tanşîyah* dan sebagainya. Hal tersebut, jika ditarik ke belakang, memang dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan dan keluarganya. Sejak tahun 1996, setelah menunaikan ibadah haji, Harsono belajar Islam serta membaca al-Qur'ân. Setelah memiliki kemampuan membaca al-Qur'ân serta pengetahuan agama Islam ia berusaha bergaul dengan tokoh-tokoh Islam. Di sebuah kesempatan bahkan sempat terlontar sebuah statemen dari dirinya bahwa selama ini ada orang yang menganggap PSHT adalah sebuah aliran kepercayaan. Dari situlah, H. Tarmaji Budi Harsono berusaha meyakinkan kepada masyarakat bahwa PSHT bukan aliran kepercayaan, tetapi sebuah komunitas yang setiap anggotanya mempunyai agama yang jelas meskipun tidak semua mereka adalah Muslim. Harsono juga menyampaikan keprihatinannya bahwa para senior PSHT tampak canggung dan tidak memiliki rasa percaya diri jika

berkumpul dengan tokoh-tokoh Islam. Atas dasar itulah maka ia selalu mengajak para senior PSHT, khususnya yang beragama Islam, untuk terus mempelajari Islam agar, selain bertujuan memperdalam ilmu, juga agar mereka memiliki kepercayaan diri ketika bergaul dengan masyarakat luas terutama tokoh-tokoh Islam.

Sejak berada di bawah kepemimpinan Harsono, PSHT Madiun, dalam menyampaikan ajaran kepada siswa-siswinya, tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran PSHT dengan jelas mengadopsi ajaran tasawuf; suatu metode yang ditempuh oleh para wali terutama Walisongo dalam berdakwah. Hanya saja, ajaran-ajaran dalam tasawuf tersebut menjadi ajaran khas PSHT dengan beberapa penyesuaian dan penambahan (akulturasi) baik dari aspek ritual maupun perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, ajaran-ajaran ke-ESHA-an tersebut tetap berada dalam koridor Islam dengan tetap mengutamakan ajaran batiniyah (hakikat) dan pada saat yang sama tidak meninggalkan ibadah lahiriah (shari'ah) yang jauh dari takhayul, *bid'ah*, dan syirik.

### **Catatan Akhir**

Ajaran PSHT dari masa ke masa mengalami dinamika meskipun tidak frontal. Pada saat didirikan oleh Eyang Suryodiwiryo komunitas ini bernama Pesaudaraan Setia Hati di mana ajaran yang diberikan kepada warganya diadopsi dari tasawuf Islam dan diramu dengan tradisi kejawen (akulturasi). Hal itu dilakukan dengan menggunakan *local wisdom* sehingga tidak melukai hati masyarakat yang telah lama mempunyai kepercayaan sendiri. Demikian juga metode yang digunakan adalah metode para wali, terutama Walisongo. Ketika berubah menjadi PSHT ajaran tersebut masih ada yang dipertahankan, hanya sedikit ada perbedaan istilah, namun masih tampak bahwa sumbernya adalah tasawuf. Istilah “ajaran” yang digunakan PSHT adalah “ajaran ke-ESHA-an” namun dengan konten yang sama, yaitu tasawuf. Ada 19 ajaran PSHT yang terintegrasi antara tasawuf dan kejawen.

Proses integrasi ajaran tasawuf dengan tradisi kejawen pada ajaran PSHT berlangsung dengan jalan damai sebagaimana masuknya Islam di wilayah Nusantara dengan metode yang digunakan oleh Walisongo. Hal ini karena ajaran tasawuf bisa bersenyawa dengan tradisi mistik kejawen di mana kedua entitas tersebut memiliki objek

material dan objek formal yang sama, yaitu hati. Hal yang membedakan adalah sumber ajaran pada masing-masing entitas. Perbedaan mendasar sumber ajaran kedua entitas ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam. Mereka hanya menerima ajaran PSHT dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam pergaulan dan bahkan dalam keberagamaan.

Pola integrasi ajaran tasawuf Islam dengan tradisi kejawaan pada ajaran PSHT mengalami dinamika pasang surut di mana pada awalnya berbentuk akulturasi kemudian berubah menjadi sinkretis dan kembali berbentuk akulturasi. Masa kepemimpinan Kusupangat mengambil pola sinkretisme dan memiliki kecenderungan yang lebih kuat pada tradisi kejawaan. Dengan kata lain, ajaran ke-ESHA-an pada masa Kusupangat lebih didominasi oleh unsur kejawaan. Sedangkan pada masa kepemimpinan Harsono ajaran ke-ESHA-an lebih didominasi oleh ajaran shari'ah Islam. Hal itu terlihat pada simbol-simbol Islam dan berbagai kegiatan yang dilakukan yang semuanya bernuansa islami.

### **Daftar Rujukan**

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmad, Khalil. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Harsono, Tarmaji Budi. *Wawancara*. Madiun 4 Oktober 2013.
- Haq, Muhammad Zaairul. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Malang: Aditiya Media Publising, 2011.
- Huda, Nurul. *Tokoh Antagonis Darmo Gandul: Tragedi Sosial Historis dan Keagamaan I Penghujung Kekuasaan Majapahit*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2009.
- Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997.
- Kuntjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Kusnokartono, Imam. *Wawancara*. Madiun 10 Nopember 2013.
- Muslich KS, M. *Moral Islam dalam Serat Pimulang Pakubuwono IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, Cet. Ke-3, 1997.
- Rahmatullah, Asep. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Sholihin, M. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Soewarno, R. Djimat Hendro. *Pencak Silat dalam Tiga Zaman: PSHT Winongo*. Madiun: PSHT Winongo Tunas Muda, 1994.
- Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sutoyo. *Tasawuf dan Tarekat Jalan Menuju Allah*. Surabaya: Alpha 2005.
- Suwarno, Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 1999.